

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus merupakan bayi yang lahir di 28 hari pertama kehidupannya. Neonatus merupakan bulan pertama bayi lahir dengan berat normal 2.700 gram sampai dengan 4.000 gram, panjang bayi 48-53 cm, lingkar kepala bayi normal 33-35 cm (Hastuti et al., 2021). Neonatus memerlukan penyesuaian fisiologis agar bayi dapat beradaptasi di luar kandungan dengan baik (Pratamy, 2019).

Angka kematian neonatus berada di angka kematian tertinggi, terdapat dua per tiga dari seluruh kematian bayi dengan usia kurang dari 1 bulan (Pratamy, 2019). Menurut (PPNI, 2016) mengatakan setiap tahunnya di Indonesia terdapat puluhan ribu bayi baru lahir yang meninggal karena penyakit yang dapat dicegah. Angka kematian bayi harus ditekan dari 15 menjadi 12 kematian bayi baru lahir dan 32 menjadi 25 kematian balita per 1.000 kelahiran untuk mencapai target pembangunan berkelanjutan (SDGs) di tahun 2030 (Staff Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan 2022).

Sekitar 2,5 juta bayi di seluruh dunia tidak bertahan hidup di bulan pertama kehidupan mereka pada tahun 2018. Angka kematian bayi telah meningkat dari 40% pada tahun 1990 menjadi 47% pada tahun 2015, dengan hampir 7.000 bayi meninggal setiap hari (Efriza et al., 2022). Sebanyak 50% bayi baru lahir di Indonesia dengan kondisi sangat rentan dan sebanyak 75% dari 50% bayi tersebut mati pada tahun pertama kehidupannya (UNICEF n.d.). Faktor-faktor yang menyebabkan kematian pada neonatus diantaranya yaitu,

bayi lahir premature, gangguan pernapasan pada neonatus, sepsis neonatus, dan kelainan kongenital (Kurniawan & Asthiningsih, 2020).

Respiratory Distress Syndrome (RDS) merupakan penyakit akut dan berat yang menyangkut organ paru-paru pada bayi-bayi yang mayoritas lahir preterm, dimana pada saat itu sistem pernapasan bayi belum mampu melakukan pertukaran gas secara normal dan spontan tanpa bantuan (Efriza et al., 2022). Respiratory Distress Syndrome (RDS) pada neonatus biasanya ditandai dengan takipnea, adanya retraksi dinding dada, sianosis, rintihan saat ekspirasi, dan otot pernapasan yang lemah terjadi setelah bayi lahir. Gejala inilah yang secara umum menjadi alasan bayi harus dirawat di unit perawatan intensif neonatal (NICU) (Efriza et al., 2022).

Respiratory Distress Syndrome adalah morbiditas pada neonatal yang sering terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi RDS dari beberapa negara yaitu di Prancis sebanyak 18,5%, Pakistan sebanyak 4,24% dan Cina 20,5% (Efriza et al., 2022). Persentase faktor-faktor penyebab kematian pada neonatus yaitu BBLR sebanyak 23,92%, asfiksia sebanyak 30,10%, respiratory distress syndrome sebanyak 18,67%, aspiration syndrome sebanyak 25,93%, dan kelainan kongenital sebanyak 43,86% (Oktavianty & Asthiningsih, 2020).

Proses perawatan selama di rumah sakit membuat neonatus secara berkala mendapatkan berbagai tindakan invasif yang dapat menimbulkan nyeri (Hastuti et al., 2021). Neonatus yang dirawat di rumah sakit selalu menjadi sasaran prosedur diagnostik dan perawatan yang menyakitkan selama dirawat. Neonatus dengan lahir prematur lebih sensitive terhadap rasa sakit

dibandingkan dengan bayi yang lahir cukup bulan, anak-anak, dan orang dewasa (Pramesti W & Suryaningsih, 2021).

Nyeri yang dialami neonatus mempunyai dampak pada fisiologis, hormonal, dan respon perilaku sehingga manajemen nyeri pada bayi baru lahir merupakan hal yang sangat penting (Pramesti W & Suryaningsih, 2021).

Stress yang disebabkan karena nyeri atau rasa sakit pada neonatus dapat menyebabkan gangguan fungsi motorik dan kognitif. Nyeri pada bayi dapat diidentifikasi oleh perawat dilihat dari penarikan anggota badan, peningkatan nadi dan ekspirasinya (Rahayuningsih et al., 2021). Intervensi non farmakologi merupakan salah satu hal yang baik untuk dilakukan dalam menurunkan tingkat nyeri pada bayi karena memiliki efek samping yang sedikit, seperti teknik developmental care (Hotmayda et al., 2019).

Developmental care adalah suatu asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien untuk meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan bayi sesuai dengan tumbuh kembangnya selama dirawat (Hotmayda et al., 2019). Intervensi yang dapat dilakukan untuk mendukung developmental care diantaranya yaitu, menurunkan kebisingan, mengurangi cahaya, minimal sentuhan, pemberian posisi yang nyaman, manajemen nyeri, dan nestling (Amatiria & Patria, 2017).

Menurut Kenner dan McGrath tahun 2010 dalam (Jihan et al., 2022) menyatakan bahwa asuhan perkembangan atau developmental care di bagi menjadi kualitas tidur, manajemen rasa sakit/nyeri, aktivitas harian yang mendukung perkembangan neonatus yang didalamnya ada pemberian posisi

yang nyaman dan pemberian ASI, perawatan yang berpusat pada keluarga, dan terakhir modifikasi lingkungan.

Developmental care atau asuhan perkembangan merupakan metode yang digunakan untuk menyesuaikan lingkungan bayi terutama yang dirawat di ruang NICU (Jihan et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Luh et al., 2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh anatara teknik developmental care terhadap respon nyeri pada neonatus yang dirawat di ruang NICU. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herliana et al., 2011) menyatakan bahwa ada penurunan respon nyeri pada responden yang diberikan intervensi developmental care.

Menurut data yang didapatkan dari RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong dengan jumlah pasien NICU selama 3 bulan dari Oktober-Desember sebanyak 21 orang, dimana pada bulan Oktober sebanyak 6 orang, bulan November sebanyak 10 orang, dan bulan Desember sebanyak 3 orang. Dengan penyakit yang paling dominan diruang NICU yaitu Respiratory Distress Syndrome sebanyak 10 orang, asfiksia disertai bayi berat lahir rendah sebanyak 7 orang, Hypoxic ischemic encephalopathy (HIE) sebanyak 1 orang, post operasi colostomy sebanyak 1 orang, atresia duodenum sebanyak 1 orang, dan Transient tachypnea of the newborn (TTN) sebanyak 1 orang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul analisis praktik keperawatan pada bayi. N dengan penerapan developmental care terhadap penurunan nyeri pada neonatus di ruang PICU NICU RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran analisa pelaksanaan asuhan keperawatan pada neonatus dengan intervensi inovasi penerapan *developmental care* terhadap penurunan tingkat nyeri terhadap prosedur invasif di ruang PICU NICU RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan laporan ini meliputi :

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk melakukan Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada bayi dengan intervensi inovasi penerapan *developmental care* untuk penurunan nyeri terhadap tindakan invasif pada neonatus di ruang PICU NICU RSUD Aji Muhammad Parikesit Tenggarong.

2. Tujuan khusus

- a) Menganalisa kasus kelolaan pada pasien dengan distress napas yang meliputi pengkajian sampai dengan evaluasi.
- b) Menganalisa efektifitas intervensi inovasi teknik *developmental care* untuk mengontrol nyeri terhadap bayi yang mendapatkan tindakan invasif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perawat dan tenaga kesehatan

Dapat memberi gambaran dan rujukan klinis bagi perawat dalam menerapkan intervensi mandiri dengan teknik *developmental care* untuk mengontrol nyeri pada bayi distress napas.

2. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang efektifitas intervensi inovasi penerapan developmental care pada tingkat nyeri bayi distress napas selama menjalani prosedur invasif.

3. Bagi institusi pendidikan

Dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan tentang developmental care dalam asuhan keperawatan.